

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit merupakan organ yang sangat penting bagi manusia karena terletak di bagian luar tubuh dan rentan terhadap rangsangan seperti sentuhan, nyeri, dan pengaruh luar lainnya. Kulit yang tidak sehat dapat memicu berbagai penyakit kulit. Penyakit kulit merupakan penyakit yang menyerang permukaan tubuh dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Penyakit kulit juga disebabkan oleh parasit, bakteri, jamur, dan virus. Kejadian penyakit kulit dapat menyerang siapa saja dan semua usia. Beberapa jenis penyakit kulit yang di derita masyarakat diantaranya psoriasis, kusta atau hansen, dermatitis, scabies, panu, cacar dan lain-lain.⁽¹⁻³⁾

Penyakit Kulit seperti Dermatitis Kontak dimana kondisi ini terjadi ketika kulit bersentuhan dengan bahan yang bersifat iritatif (zat yang dapat menyebabkan timbulnya reaksi alergi). Dermatitis kontak dapat bermanifestasi sebagai Dermatitis kontak iritan dan Dermatitis kontak alergi, yang dapat terjadi dalam bentuk akut atau kronis.⁽⁴⁾

Data dari *World Health Organization* melaporkan bahwa hampir 900 juta orang di seluruh dunia mengalami penyakit kulit, 80% di antaranya mengalami dermatitis. Sedangkan pada tahun 2019 menurut *World Health Organization* menyatakan bahwa terdapat kasus dermatitis naik menjadi 130 juta orang di dunia. Dermatitis biasa terjadi pada negara berkembang dengan prevalensi dermatitis sekitar 6%-27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Kejadian penyakit kulit di Indonesia

masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 22,46%. Menurut Kemenkes RI, Dermatitis merupakan penyakit kulit yang memiliki prevalensi paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis penyakit kulit lainnya.⁽⁵⁾

Di Indonesia, data dari Kemenkes tahun 2022 tentang gambaran dermatitis merupakan peringkat ketiga dari sepuluh penyakit teratas. Data epidemiologi memperlihatkan sebanyak 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% dari kasus tersebut merupakan dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi.^(6,7)

Dermatitis Kontak merupakan penyakit kulit multifaktoral yang dipengaruhi oleh faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen berupa karakteristik bahan kimia seperti konsentrasi logam berat, karakteristik paparan (lama kontak dan frekuensi kontak) dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor endogen yaitu usia, jenis kelamin, ras, genetik, perilaku masyarakat dan riwayat atopik.⁽⁸⁾

Pajanan (eksposur) merujuk pada kontak antara individu dengan agen berbahaya seperti zat kimia, fisik, biologis yang berpotensi memengaruhi kesehatan. Agen ini bisa berasal dari lingkungan (misalnya polusi udara, air tercemar), pekerjaan atau gaya hidup (contohnya konsumsi alkohol atau rokok). Paparan dapat bersifat akut (jangka pendek) atau kronis (berulang atau terus-menerus dalam jangka panjang), dan dampaknya tergantung pada dosis, durasi, serta kerentanan individu. Konsep penilaian paparan adalah profil paparan temporal yang dialami seseorang. Elemen utama dari profil paparan temporal meliputi: durasi paparan, frekuensi paparan, kronologi paparan dan pola paparan.⁽⁹⁾

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh lama kontak dan frekuensi kontak antara responden yang menderita dermatitis kontak dengan yang tidak menderita dermatitis kontak di kelurahan Lempake Samarinda. Penelitian yang dilakukan terhadap Aliran Sungai Behe didapatkan hasil pemeriksaan terhadap sungai yang mengalir di 11 desa memiliki kadar merkuri rentang antara 2,1 - 4,5 ppm. Dari hasil uji bivariat adanya hubungan antara lama tinggal, lama kerja penambang, kebiasaan makan ikan sungai, kebiasaan mandi di sungai, dan jarak tempat tinggal dengan tempat pengolahan emas dengan masalah kesehatan (kulit dan saraf).^(10,11)

Sungai merupakan sumber air yang sering digunakan oleh masyarakat untuk keperluan mandi, sebagai tempat mencuci, sebagai sumber air minum dan keperluan sehari-hari. Sebagai penampungan air, sungai mempunyai kapasitas dan dapat berubah sesuai aktivitas yang terjadi secara alami ataupun antropogenik. Seiring bertambahnya waktu, kualitas air sungai mulai mengalami penurunan atau terjadinya pencemaran akibat dari aktivitas manusia. Pencemaran sungai dan lingkungan telah lama menjadi sumber perhatian, dan terus tumbuh relevansinya di dunia saat ini.⁽¹²⁻¹⁴⁾

Penambangan emas adalah salah satu masalah utama pencemaran sumber daya air, praktik ini menghasilkan dampak yang tinggi pada kualitas air karena akumulasi limbah selama prosesnya. Penggunaan merkuri dalam penambangan emas skala kecil dan tradisional berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Para penambang emas tradisional menggunakan merkuri untuk menangkap dan memisahkan butir-butir emas dari butiran-butiran batuan.⁽¹⁴⁻

Studi epidemiologi menunjukkan bahwa racun lingkungan (seperti pestisida, pelarut, logam berat, atau polutan udara) dikaitkan dengan meningkatnya prevalensi asma dan alergi. Logam berat seperti merkuri merupakan unsur yang dapat memiliki efek berbahaya bagi kesehatan bahkan pada tingkat paparan yang rendah. Paparan merkuri, baik melalui inhalasi, konsumsi, maupun kontak langsung dengan kulit, dapat menyebabkan gangguan kesehatan serius, mulai dari penyakit kulit seperti dermatitis kontak, kerusakan sistem saraf, gangguan fungsi ginjal, hingga gangguan perkembangan janin pada ibu hamil. Pada tingkat akut, merkuri dapat memicu gejala seperti tremor, insomnia, gangguan memori, dan kelemahan otot. Sementara itu, paparan jangka panjang dapat mengakibatkan keracunan kronis yang berdampak permanen pada otak dan sistem reproduksi.⁽¹⁸⁾

Standar baku mutu merkuri dalam badan air merupakan batas maksimum yang diperbolehkan agar tidak membahayakan bagi manusia, lingkungan dan ekosistem perairan. Konsentrasi merkuri yang tinggi menunjukkan kandungan merkuri berada diatas ambang batas yaitu > 0.001 mg/l. Ketika konsentrasi merkuri dalam air sungai melebihi batas maksimum yang ditetapkan, maka kondisi tersebut dianggap sebagai paparan merkuri yang tinggi. Sedangkan dalam jumlah yang sedikit atau $< 0,001$ mg/l merkuri yang ada dalam suatu badan air memiliki resiko kesehatan yang rendah. Dalam jangka panjang paparan merkuri yang rendah juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan manusia dan ekosistem, hal ini dikarenakan akumulasi merkuri dalam jangka panjang akan berdampak pada kesehatan dan kelestarian ekosistem.^(18,19)

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan lebih dari separuh kualitas air sungai yang tersebar di 34

provinsi berstatus mengalami pencemaran. Dari total 111 sungai yang ada di Indonesia, sekitar 72,97% termasuk kategori dalam tercemar ringan. Sementara itu 8,11% lainnya berstatus antara tercemar ringan sampai tercemar sedang. Standar kualitas air sungai ini mengacu pada klasifikasi mutu air Kelas I sesuai PP No. 22 Tahun 2021 mengenai Pengolahan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran.⁽²⁰⁾

Masyarakat yang tinggal disekitaran aliran sungai merupakan kelompok yang beresiko besar terhadap penularan penyakit yang disebabkan oleh faktor kurang terpenuhinya kuantitas air bersih untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat yang memanfaatkan air sungai telah memiliki akses air bersih yang layak akan tetapi kebiasaan dan tradisi yang membuat masyarakat tetap memanfaatkan air sungai dalam kegiatan sehari-hari.⁽¹⁴⁾

Perilaku merupakan bentuk reaksi dan respon dari manusia itu sendiri terhadap lingkungannya. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor genetik yang merupakan suatu konsep dasar dalam kelanjutan perkembangan perilaku dan faktor dari luar individu yang berpengaruh terbentuknya suatu perilaku individu seperti faktor lingkungan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan. Perilaku masyarakat dalam kegiatan sehari-hari seperti mencuci pakaian, mencuci peralatan dapur, mandi bahkan untuk kebutuhan minum sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihentikan. Masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan air sungai sejak lama cenderung melanjutkan kebiasaan tersebut dan sudah menjadi tradisi walaupun sudah tersedia sumber air yang lain ^(21,22)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemanfaatan air sungai berkaitan erat dengan terjadinya penyakit kulit. Sebagian besar orang yang mandi menggunakan air sungai melaporkan masalah penyakit kulit dengan persentase

yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mandi di sungai. Sebaliknya, kegiatan mencuci pakaian dengan air sungai tidak selalu menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap timbulnya keluhan kulit. Kemungkinan mengalami penyakit kulit ditemukan lebih besar pada orang yang melakukan aktivitas mandi di sungai, dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya. Dalam beberapa penelitian, mencuci pakaian juga diketahui memiliki risiko tinggi terhadap penyakit kulit, meskipun tidak selalu konsisten antara penelitian yang berbeda. Dari segi frekuensi kontak, semakin sering individu berinteraksi dengan air sungai—lebih dari lima kali per hari—semakin besar kemungkinan munculnya masalah kulit. Namun, hasil lain menunjukkan bahwa keluhan kulit paling sering dialami oleh kelompok dengan frekuensi kontak air sungai yang lebih sedikit, yang mengindikasikan bahwa intensitas paparan tidak selalu merupakan faktor kunci, melainkan bisa dipengaruhi oleh variabel lain seperti kondisi lingkungan, kualitas air, atau ketahanan kulit individu.^(12,13,23)

Kecamatan Bathin III merupakan salah satu Kecamatan yang ada dalam Kabupaten Bungo Provinsi Jambi dengan jumlah desa sebanyak 8 desa. Kecamatan Bathin III memiliki luas total 104,16 km², atau sekitar 5,14% dari total luas Kabupaten Bungo. Menurut data BPS melalui Laporan Bathin III dalam angka pada tahun 2023 Kecamatan Bathin III memiliki total penduduk sebanyak 27.378 jiwa, dengan 13.888 laki-laki dan 13.490 perempuan. Sungai Batang Tebo merupakan salah satu anak Sungai Batang Hari yang terletak di Kabupaten Bungo dengan melewati 7 Kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Bathin III⁽²⁴⁾

Panjang Sungai Batang Tebo ± 140 km dan lebar ±150-300 m. Sungai ini banyak dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan masyarakat sebagai sumber

pencarian ikan, mencari biji emas serta untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari seperti mencuci pakaian, mandi, dan sebagainya. Pencemaran air Sungai Batang Tebo berasal dari buangan tinja manusia, limbah perkebunan karet dan sawit, aktivitas penambangan emas ilegal yang menggunakan merkuri untuk memisahkan bijih emas, dan penggunaan sabun/detergent dalam kegiatan mencuci atau mandi dapat menyebabkan air sungai menjadi tercemar.⁽²⁵⁾

Aktivitas penambangan emas ilegal yang marak dilakukan di sekitaran sungai dalam Kabupaten Bungo terutama di Sungai Batang Tebo membuat keresahan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar aliran sungai. Ketergantungan masyarakat terhadap air sungai membuat sebagian masyarakat tetap memanfaatkan sungai dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk mandi ataupun aktivitas sehari-hari lainnya walaupun air yang digunakan berubah warna menjadi keruh dan berlumpur. Desakan kebutuhan serta sikap masyarakat yang abai dengan kesehatan membuat masyarakat tetap menggunakan air sungai yang tercemar.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bungo pada Tahun 2023 telah dilakukan pengujian kualitas air Sungai Batang Bungo dengan 8 parameter uji. Dari hasil pemeriksaan menunjukkan, nilai pH= 6,18, BOD= 3 mg/L, COD= 25 mg/L, TSS= 6 Mg/L, DO= 6,2 mg/L, NO₃-N= 0,0097 mg/L, Total Fosfat= 0,046 mg/L dan Fecal Coliform= 470 MPN/100 ml. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raudatul Jannah tentang Identifikasi Pencemaran Air Sungai Batang Tebo di Kabupaten Bungo Tahun 2024 Berdasarkan Parameter Fisis dan Kimia diketahui hasil Parameter fisis yang telah melewati standar baku mutu, yaitu parameter TSS sebesar 343 mg/L dan kekeruhan sebesar 69,60 NTU. Parameter kimia yang telah melewati standar baku mutu yaitu merkuri sebesar 0,0023

mg/L. Sedangkan yang belum melebihi baku mutu, yaitu nilai temperatur sebesar 29°C, nilai TDS sebesar 23 ppm, nilai pH sebesar 6,58, konsentrasi logam berat timbal sebesar <0,005 mg/L, dan konsentrasi logam berat tembaga sebesar <0,018 mg/L.^(26,27)

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jambi untuk pola 10 penyakit terbanyak di Provinsi Jambi tahun 2022 diketahui bahwa penyakit kulit dengan kode ICD X L 20-30 menempati urutan ke 6 yang memiliki persentase 5,96 % atau sebanyak 213.673 kasus.⁽²⁸⁾

Sungai Batang Tebo mengalir 7 (tujuh) kecamatan dalam Kabupaten Bungo, dimana dari tujuh daerah yang dialir air sungai tersebut memiliki jumlah penyakit Dermatitis Kontak yang selalu ada setiap tahunnya, ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang masih bergantung pada air sungai dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu Daerah yang berada di aliran sungai Batang Tebo yaitu Kecamatan Bathin III. Berdasarkan data yang dilaporkan bahwa Puskesmas Air Gemuruh yang merupakan fasilitas kesehatan di Kecamatan Bathin III merupakan kasus dengan nomor dua tertinggi setelah kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang.

Data dari UPT Puskesmas Air Gemuruh penyakit kulit selalu mendominasi dalam 10 penyakit terbanyak yang dilaporkan setiap tahunnya. Penyakit Kulit di UPT Puskesmas Air Gemuruh menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir. Dari tahun 2020 sampai 2021 terjadi kenaikan kasus sebesar 96,5%, pada tahun 2022 sempat terjadi penurunan kasus sebesar 19%, dan kembali naik pada tahun tahun 2023. Situasi yang paling mengkhawatirkan terjadi pada tahun 2024, di mana hanya dalam kurun waktu Januari hingga Oktober saja, kasus Dermatitis Kontak Alergi telah mencapai 134 kasus—jumlah ini bahkan

telah melebihi total kasus tahun-tahun sebelumnya. Penyakit Dermatitis Kontak ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti paparan bahan kimia atau alergen tertentu, menjadi salah satu pemicu utama. ⁽²⁹⁾

Sampai saat ini, masalah gangguan kulit kurang menjadi perhatian. Dikarenakan masih banyaknya masyarakat beranggapan bahwa penyakit kulit tidak berbahaya dan tidak menimbulkan kematian. Padahal gangguan penyakit kulit apabila tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan dampak di berbagai aspek diantaranya produktivitas masyarakat yang rendah, menimbulkan kemiskinan, gangguan belajar terutama pada anak sekolah, dampak psikologis dan resiko komplikasi serius seperti kerusakan ginjal, gangguan syaraf bahkan terjadinya kanker kulit. ⁽⁴⁾

Berdasarkan laporan akses air bersih tahun 2024 di UPT Puskesmas Air Gemuruh didapatkan data cakupan masyarakat yang mempunyai akses air bersih sebanyak 60% dari total 5.779 KK artinya ada 40% KK yang belum mendapatkan akses air bersih.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan, khususnya kualitas air, memainkan peran penting terhadap kesehatan kulit masyarakat. Salah satu temuan menunjukkan bahwa variabel seperti air minum dan sumber air bersih dapat menjadi faktor risiko tidak langsung yang memengaruhi timbulnya masalah kesehatan kulit, terutama ketika bertindak sebagai variabel confounding yang memengaruhi hubungan antara paparan air sungai dan keluhan kulit. Sementara itu, hasil pemantauan kualitas air dari dua sungai besar, yakni Sungai Martapura dan Sungai Barito, menunjukkan status yang sangat memprihatinkan, yakni tercemar berat, sebagaimana dilaporkan oleh instansi lingkungan setempat. Namun

menariknya, dalam salah satu penelitian yang melibatkan 76 orang yang menggunakan air sungai untuk aktivitas sehari-hari, hampir semua orang, atau 98,7% responden, tidak mengalami keluhan kesehatan kulit. Hasil ini menunjukkan bahwa orang yang terpapar udara tidak serta-merta mengalami masalah kulit, meskipun kualitas udaranya tercemar. Hal ini meningkatkan kemungkinan faktor tambahan yang berpengaruh. Ini termasuk daya tahan tubuh, kebiasaan mencuci, dan jenis aktivitas yang membutuhkan kontak dengan air sungai. (4,30)

Perilaku masyarakat yang masih bergantung pada air sungai serta kualitas air sungai yang mengalami penurunan akibat adanya aktivitas yang menyebabkan air sungai tercemar dapat menyebabkan gangguan penyakit. Masih minimnya penelitian terkait dampak penggunaan air sungai yang tercemar merkuri dengan penyakit dermatitis kontak, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam perencanaan program kesehatan di tingkat pelayanan kesehatan serta dapat membantu dalam membuat kebijakan dalam mengatasi persoalan penyakit dermatitis kontak berbasis riset, khususnya terkait dengan kualitas air bersih.

1.2 Perumusan Masalah

Gangguan penyakit kulit merupakan penyakit yang sering dijumpai pada masyarakat di sepanjang Aliran Sungai. Pada umumnya masyarakat yang bermukim di daerah aliran Sungai Batang Tebo menggunakan air sungai sebagai sarana air bersih untuk mandi, mencuci, bahkan buang air kecil/besar. Selain itu air Sungai Batang Tebo dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari sumber penghasilan sebagai pencari ikan dan mencari bijih emas. Aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) menggunakan logam berat sehingga membuat air sungai

menjadi tercemar. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada Pengaruh Tingkat Paparan Merkuri (Hg), Perilaku Masyarakat Dan Pola Aktivitas Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo Tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Paparan Merkuri (Hg), Perilaku Masyarakat dan Pola Aktivitas Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo Tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden yang tinggal di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo
2. Mengetahui Distribusi Frekuensi Tingkat Paparan, Perilaku Masyarakat dan Pola Aktivitas pada masyarakat di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo Tahun 2024
3. Mengetahui pengaruh Tingkat Paparan Hg (Merkuri) dengan kejadian Dermatitis Kontak pada masyarakat di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo
4. Mengetahui pengaruh aktivitas mandi di sungai terhadap kejadian Dermatitis Kontak pada masyarakat di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo

5. Mengetahui pengaruh aktivitas mencuci pakaian terhadap kejadian Dermatitis Kontak pada masyarakat di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo
6. Mengetahui pengaruh lama kontak terhadap kejadian Dermatitis Kontak pada masyarakat di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo
7. Mengetahui pengaruh frekuensi kontak terhadap kejadian Dermatitis Kontak pada masyarakat di Wilayah Kecamatan Bathin III yang tinggal di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo
8. Mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian Dermatitis Kontak pada Masyarakat di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan bagi pihak-pihak yang membutuhkannya dalam pengembangan kesehatan, khususnya dalam mengetahui faktor yang menyebabkan kejadian Dermatitis Kontak pada masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam membuat perencanaan, pengambilan keputusan, menyusun strategi yang lebih baik untuk mengatasi masalah ini.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi dan bahan bacaan bagi Mahasiswa dan Civitas Akademika Fakultas Kesehatan Masyarakat guna mengembangkan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Paparan Merkuri (Hg), Perilaku Masyarakat Dan Pola Aktivitas Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi gangguan Dermatitis Kontak sehingga masyarakat mampu melakukan tindakan pencegahan.

4. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Pengaruh Paparan Merkuri (Hg), Perilaku Masyarakat Dan Pola Aktivitas Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo dan mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat paparan Merkuri (Hg), perilaku masyarakat dan pola aktivitas terhadap kejadian Dermatitis Kontak. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan desain yaitu studi *matched case control*. Hasil pencemaran kadar Hg terhadap air sungai Batang Tebo didapatkan dari penelitian yang dilakukan Raudahtul Jannah (2024) tentang Identifikasi Pencemaran Air Sungai Batang Tebo di Kabupaten Bungo Berdasarkan Parameter Fisis dan Kimia. Faktor perilaku dan pola aktivitas

akan di hubungkan dengan kejadian Dermatitis Kontak. Lokasi penelitian dikhususkan pada masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai Batang Tebo.

